

Penyediaan Layanan Berkesehatan Di Bus Trans Semarang Dan Haltenya Berdasarkan Pendapat Penumpang

I. N. Berlian¹, O. R. Manullang¹

¹ Universitas Diponegoro, Indonesia

Article Info:

Received: 30 June 2022

Accepted: 30 June 2022

Available Online: 23 April 2024

Keywords:

Covid-19; Trans Semarang Bus;
Bus Stop; Health facilities

Corresponding Author:

Ismulia Nur Berlian
Diponegoro University,
Semarang, Indonesia
Email:
ismulia.nur19@pwk.undip.ac.id

Abstract: *BLU UPTD Trans Semarang as a provider of public transportation services in the city of Semarang tries to create secure, safe and healthy public transportation by providing health facilities at buses and Trans Semarang bus stops. This study aims to analyze the conditions and needs of health facilities on Trans Semarang buses and their stops based on passenger opinions in an effort to provide health services on Trans Semarang buses and their bus stops during the pandemic and post-pandemic. This study uses a quantitative descriptive analysis to describe the characteristics of passengers who still use Trans Semarang during the pandemic, the condition of health facilities, and the need for health facilities. The condition of the health facilities at the Trans Semarang bus and its bus stop is good with a score of 69%-84%, except for the ventilation health facility at the bus stop which gets a score of 88% that include to the very good category and the temperature check facility at the Trans Semarang bus stop which gets a score of 57 % that include to the sufficient category. From that condition, passengers prioritize three health facilities on the bus, those are cleaning equipment (score 83.90%), PPE for employees (score 82.30%), and social distancing signs (score 72.86%). While at the bus stop, the priority needs for health facilities are PPE for employees (score 82.96%), cleaning equipment (81.92%), and social distancing signs (score 77.02%). Regarding the sustainability of providing health facilities after the pandemic, 91% of Trans Semarang passengers and the BLU UPTD Trans Semarang agreed to continue implementing it until after the pandemic to prevent the transmission of other diseases at Trans Semarang buses and bus stops.*

Copyright © 2016 JTPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a
Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

How to cite (APA 6th Style):

Berlian, I. N., & Manullang, O. R. (2024). Penyediaan Layanan Berkesehatan Di Bus Trans Semarang Dan Haltenya Berdasarkan Pendapat Penumpang. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota)*, 13(1), 1–10.

1. PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 menciptakan serangkaian masalah yang saling terkait antara penyakit, kematian, sistem perawatan kesehatan, pembatasan perjalanan, persyaratan isolasi/penguncian, ketakutan dan kebingungan dalam hal mental dan fisik, serta hilangnya pendapatan bagi individu, bisnis, dan pemerintah (Litman, 2021) . Pandemi covid-19 disebabkan oleh karakteristik virus yang mudah bertransmisi antar manusia dan mobilitas tinggi karena festival musim semi China. Menurut Zheng et al., (2020) kasus impor melalui transportasi umum memainkan peran penting dalam transmisi COVID-19.

Prioritas kebijakan di dunia saat ini adalah meminimalkan resiko transmisi selama pandemi covid-19 seperti mengimbau masyarakat untuk *stay at home (work from home, study from home, dll)* agar mengurangi mobilitas masyarakat dan memutus rantai transmisi covid-19. Tidak semua orang dapat melakukan pekerjaannya di rumah dan menerapkan *stay at home* sehingga tetap bekerja di luar

rumah. Bahkan pada bulan Juli setelah dilakukan pelonggaran kebijakan *stay at home*, mayoritas perusahaan kembali mempekerjakan pekerjanya. Bagi pekerja yang memadai menggunakan kendaraan pribadi, sebagian besar lebih memilih beralih menggunakan kendaraan pribadi. Bagi pekerja yang tidak memadai menggunakan kendaraan pribadi, tetap bergantung menggunakan transportasi umum untuk melakukan perjalanan.

Berdasarkan penelitian, Menurut Salim Furth (2020) dalam (Litman, 2020) menunjukkan bahwa tingkat infeksi lingkungan COVID-19 cenderung menurun dengan berbagi moda transit dan meningkat dengan berbagi moda mobil. Kedisiplinan penerapan protokol kesehatan menjadi kunci penekanan kasus covid-19 di transportasi umum. Oleh karena itu, agar transportasi umum tidak menjadi tempat resiko transmisi covid-19, pihak World Health Organization (WHO) beserta para peneliti transportasi mempublikasikan aspek-aspek protokol kesehatan yang harus diterapkan oleh operator transportasi umum. Begitu pula dengan Kementerian Perhubungan dan Kementerian Kesehatan yang membuat peraturan terkait protokol kesehatan di transportasi umum.

Pihak BLU UPTD Trans Semarang juga dengan sigap menerapkan protokol kesehatan dengan menyediakan fasilitas berkesehatan di bus dan halte trans semarang. Hal ini bertujuan agar mencegah transmisi covid-19 serta mengembalikan kepercayaan publik untuk menggunakan trans semarang. Trans semarang yang awalnya mengalami penurunan penumpang sebanyak 80% (akibat work from home, physical distancing/pengurangan kapasitas bus, dan kemungkinan perubahan moda transportasi) sudah mulai mengalami peningkatan penumpang setelah pelonggaran Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PKM) (transsemarang.semarangkota.go.id).

Keberlanjutan penetapan protokol kesehatan harus terus diterapkan saat pandemi bahkan pasca pandemi. Pemerintahan harus berinvestasi pada penyediaan fasilitas berkesehatan dan menerapkan protokol kesehatan agar menekan penumpang transportasi umum terinfeksi covid-19 dan apabila ada kemunculan virus baru dapat mengendalikan transmisi virus sehingga tidak tersebar luas yang menyebabkan pandemi. (HM Government, 2020).

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran mengenai penyediaan fasilitas berkesehatan di bus dan halte trans semarang serta fasilitas berkesehatan mana yang paling dibutuhkan saat pandemi hingga pasca-pandemi berdasarkan pendapat penumpang. Penerapan fasilitas berkesehatan juga dapat mengembalikan kepercayaan publik untuk menggunakan kembali trans semarang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah Kota Semarang secara khusus BLU UPTD Trans Semarang mengetahui gambaran kondisi fasilitas berkesehatan dan fasilitas berkesehatan yang dibutuhkan penumpang saat pandemi hingga pasca-pandemi sehingga dapat memperbaiki dan meningkatkan penyediaan layanan berkesehatan di bus dan halte trans semarang.

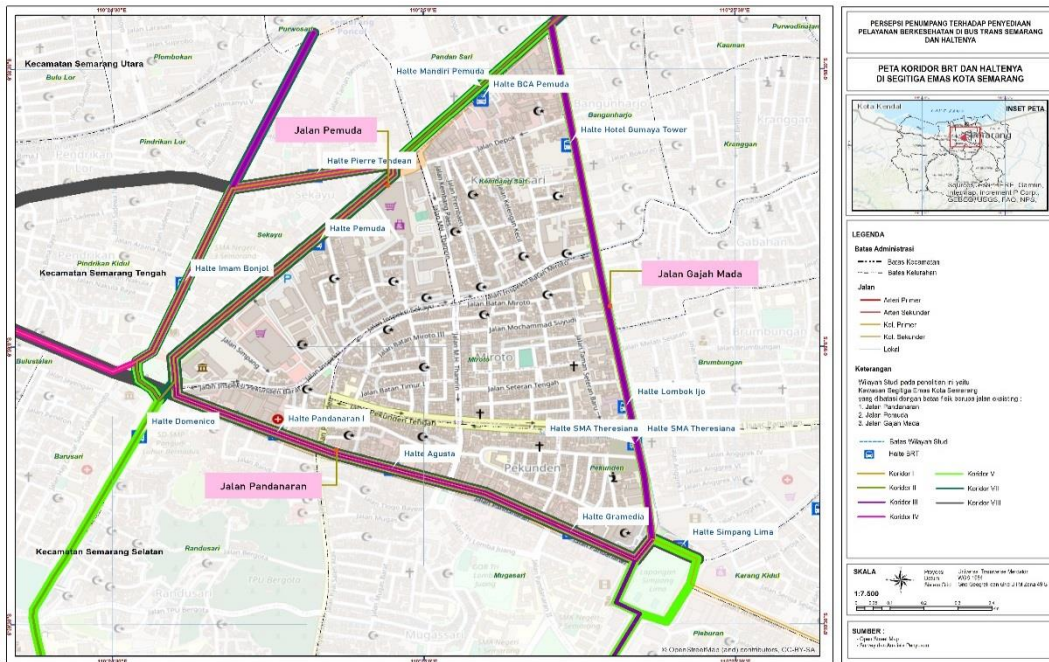
2. DATA DAN METODE

2.1. Gambaran Umum Penelitian

Kawasan Segitiga emas Kota Semarang merupakan kawasan yang dilalui oleh Jalan Gajahmada, Jalan Pemuda, dan Jalan Pandanaran. Koridor yang melalui kawasan segitiga emas Kota Semarang adalah koridor I (Mangkang – Penggaron), koridor II (Terboyo – Sisemut, Ungaran), koridor III (Pelabuhan Tanjung Emas – Elizabeth), koridor IV Cangkiran - Stasiun Tawang), koridor V (Meteseh – PRPP), koridor VII (Terboyo - Balaikota – Terboyo), koridor VIII (Cangkiran – simpang lima), koridor Bandara (Bandara Ahmad Yani - Simpang Lima) (BRT Trans Semarang, 2018).

Kawasan segitiga emas yang berlokasi strategis sehingga hampir semua koridor bus trans semarang melalui kawasan ini. Kawasan segitiga emas Kota Semarang juga merupakan salah satu klaster aktif transmisi covid-19 pada lingkup perkantoran, pasar, dan keluarga. (Konferensi Pers CNN Indonesia, 2020). Keberadaan perkantoran dan perdagangan yang cukup banyak, serta ditambah dengan mobilitas di segitiga emas memungkinkan adanya resiko transmisi covid-19 di bus trans semarang dan haltenya.

Gambar 1. Peta Segitiga Emas (Bappeda Kota Semarang, 2011)



Perencanaan komprehensif di bidang transportasi diperlukan untuk menemukan solusi penanganan pandemi covid-19. Salah satu perencanaan komprehensif di bidang transportasi umum adalah penerapan protokol kesehatan untuk meyakinkan penumpang tidak akan terpapar virus. (American Public Transportation Association (APTA) mengeluarkan tindakan yang dilakukan untuk mencegah penyebaran penyakit di transportasi umum berdasarkan National Cooperative Highway Research Program (NCHRP). Fasilitas berkeselamatan tidak hanya penting pada saat pandemi covid-19, melainkan juga pasca pandemi covid-19 untuk mencegah penularan penyakit lain di transportasi umum. Penyediaan fasilitas berkeselamatan membantu penerapan pola hidup bersih dan sehat yang sesuai dengan visi kementerian perhubungan yaitu, menciptakan transportasi umum yang aman, berkeselamatan, dan berkeselamatan.

Penelitian berfokus pada pendapat penumpang dalam menilai kondisi dan kebutuhan fasilitas berkeselamatan. Pendapat penumpang diperlukan untuk mengetahui keinginan penumpang trans semarang selaku konsumen pengguna transportasi umum serta menjaga kepercayaan publik sehingga tetap menggunakan transportasi umum.

Penelitian ini mengacu beberapa peraturan nasional dan penelitian (*American Public Transportation Association (APTA)*, *Deutsche Gesellschaft für Internationale GmbH (GIZ)*, *Transformative Urban Mobility Initiative (TUMI)*, *The International Association of Public Transport (UITP)*, Kementerian Perhubungan RI, PM 18 Tahun 2020, Kementerian Kesehatan RI, KEPUTUSAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR HK.01.07/MENKES/382/2020 dalam penyediaan fasilitas berkeselamatan di bus trans semarang dan haltenya. Fasilitas berkeselamatan di Bus terdiri dari poster informasi, tiket elektronik, pemisah pengemudi, alat pengecekan suhu, alat kebersihan, tanda jaga jarak, apd untuk pegawai, ventilasi, cctv untuk tracking dan memantau prokes. Sedangkan fasilitas berkeselamatan di halte terdiri dari poster informasi, tiket elektronik, alat pengecekan suhu, alat kebersihan, tanda jaga jarak, apd untuk pegawai, ventilasi, cctv untuk tracking dan memantau prokes, serta pos kesehatan.

2.2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan data dilakukan dengan menggunakan teknik sampling dari keseluruhan populasi penumpang trans semarang dengan

metode sampel random sampling aksidental. Sampel random sampling aksidental merupakan teknik yang digunakan dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi karena populasi dianggap homogen (Sugiyono, 2012).

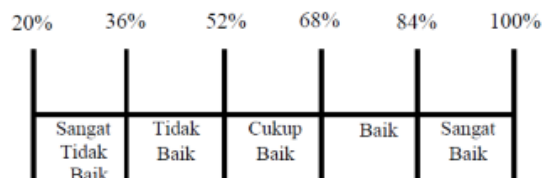
Penentuan besarnya jumlah sampel responden dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin, Berdasarkan data BLU UPTD Trans Semarang jumlah penumpang trans semarang pada koridor I, II, III, IV, V, VII, VIII, dan Bandara pada tahun 2019 mencapai 7.265.510 penumpang umum (penumpang umum dipilih karena perjalanan siswa/mahasiswa pada masa pandemi berfrekuensi rendah). Apabila dirata-rata setiap harinya terdapat penumpang trans semarang sebesar 19.906 penumpang. Maka penentuan besaran sampel yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(E)^2} = \frac{19.906}{1+19.906(0,1)^2} = 99,5=100$$

Keterangan dimana n adalah ukuran sampel keseluruhan, N adalah ukuran populasi dan E adalah persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan.

Berdasarkan perhitungan, jumlah sampling minimal dalam penelitian adalah 100 sampling pengguna trans semarang yang dipilih secara acak dan aksidental di 8 (delapan) koridor bus trans semarang (tanpa koridor bandara) dan haltenya. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, kuesioner, wawancara, dan studi pustaka. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis kondisi dan kebutuhan fasilitas berkesehatan di bus trans semarang dan haltenya dengan penilaian skoring. Pada analisis kondisi, hasil skoring akan dilakukan pengkategorian skor (sangat baik, baik, cukup, tidak baik, sangat tidak baik). Sedangkan pada analisis kebutuhan, hasil skoring akan dilakukan perangkaan sehingga dapat mengetahui tiga prioritas yang paling dibutuhkan. Pengkategorian hasil skor pada gambar 2.

Gambar 2. Kategori Hasil Skor (Analisis, 2021)



3. HASIL DAN PEMBAHASAN




Kondisi Fasilitas Berkesehatan di Bus Trans Semarang dan Haltenya berdasarkan hasil survei dan pendapat penumpang dalam menilai kondisi fasilitas berkesehatan di bus dan halte trans semarang. Kondisi fasilitas berkesehatan dapat dilihat dalam tabel 2.






Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, fasilitas berkesehatan yang belum terdapat di bus trans semarang dan haltenya adalah tiket elektronik, alat cek suhu, CCTV untuk tracking dan protokol kesehatan, serta pos kesehatan (khusus halte). Tiket elektronik hanya terdapat di halte permanen tipe A. Tiket elektronik masih dibantu oleh pegawai sehingga penumpang pengguna tiket elektronik belum dapat mandiri melakukan transaksi pembayaran sendiri. Hal ini juga membuat terjadinya interaksi secara dekat antara pegawai dan penumpang, serta terkadang menyebabkan antrian di halte..




CCTV yang ada di halte belum digunakan untuk fasilitas berkesehatan. Terdapat inovasi *thermal camera* yang berada di halte simpang lima yang berfungsi untuk memeriksa suhu dan memantau penggunaan masker penumpang, namun belum digunakan untuk tracking penumpang. Pos Kesehatan yang bertujuan memantau kesehatan pegawai dan untuk tempat isolasi sementara penumpang trans semarang belum ada. Pegawai biasanya memantau kesehatan berupa pengecekan suhu di dalam halte pada awal terjadinya pandemi covid-19. Belum pernah dilakukan swab antigen/pcr bagi pegawai

selama terjadinya pandemi covid-19. Beberapa pegawai juga belum tahu bagaimana mengatasi apabila ada penumpang memiliki gejala covid-19 yang biasanya memiliki demam tinggi dan mengalami flu/batuk.

Tabel 2. Kondisi Fasilitas Berkesehatan di Bus Trans Semarang dan Haltenya (Analisis, 2021)

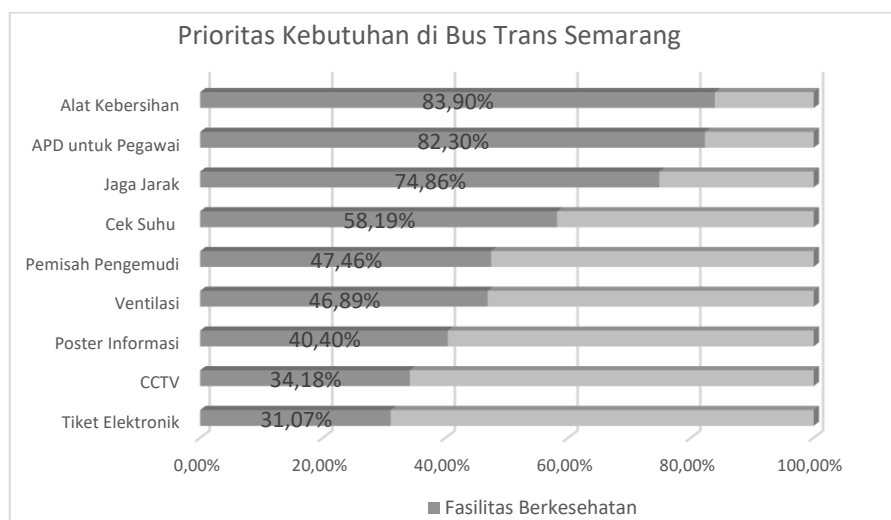
Fasilitas Berkesehatan	Skor	Kategori	Kondisi berdasarkan Observasi	Dokumentasi
Fasilitas Berkesehatan di Bus Trans Semarang				
Poster Informasi	73%	Baik	hanya terdapat anjuran untuk menggunakan masker berukuran A5, tidak ada larangan untuk mengobrol maupun informasi terkait pencegahan covid-19 dan protokol kesehatan lainnya. Namun pegawai terus mengingatkan terkait protokol kesehatan secara verbal dan media online.	
Pemisah Pengemudi	74%	Baik	Hanya berupa kaca di sisi belakang, Tidak terdapat pada sisi sebelah kiri yang berdekatan dengan pintu depan bus.	
Alat Kebersihan	69%	Baik	Handanitizer di dalam bus belum merata. Penyemprotan desinfektan pada bus juga sudah 1 bulan tidak dilakukan.	 
Tanda Jaga Jarak	74%	Baik	Terdapat tanda silang dan pencopotan bangku. Terdapat juga tanda kaki dan pencopotan pegangan tangan bagi penumpang yang berdiri.	

Fasilitas Berkesehatan	Skor	Kategori	Kondisi berdasarkan Observasi	Dokumentasi
APD untuk pegawai	83%	Baik	Semua pegawai sudah menggunakan masker yang baik (menutup mulut dan hidung). Masih terdapat pegawai yang menggunakan masker jenis scuba.	
Ventilasi	82%	Baik	Terdapat exhaust fan yang diperiksa setiap hari	
Fasilitas Berkesehatan di Halte Trans Semarang				
Poster Informasi	72%	Baik	Poster informasi hanya terdapat di halte transit/halte permanen tipe A. Poster informasi di halte berupa banner ukuran A0 tentang barang bawaan penumpang saat pandemi covid-19, poster ukuran A0 hitam putih tentang jaga jarak, penggunaan masker, dan suhu maksimal.	
Alat Pengecek Suhu	57%	Cukup	Hanya terdapat di halte simpang lima berupa <i>thermal camera</i> yang dapat memeriksa suhu dan penggunaan masker. Hanya 1 hari berfungsi dengan baik selama 14 hari observasi,	
Alat Kebersihan	71%	Baik	Handsanitizer hanya terdapat di halte transit, namun untuk sabun cuci tangan sering kosong karena hilang ketika malam hari. Penyemprotan desinfektan terakhir dilakukan ±2 bulan yang lalu. Petugas kebersihan hanya membersihkan lantai tanpa membersihkan bangku, pintu, dan permukaan yang sering dipegang penumpang lainnya.	

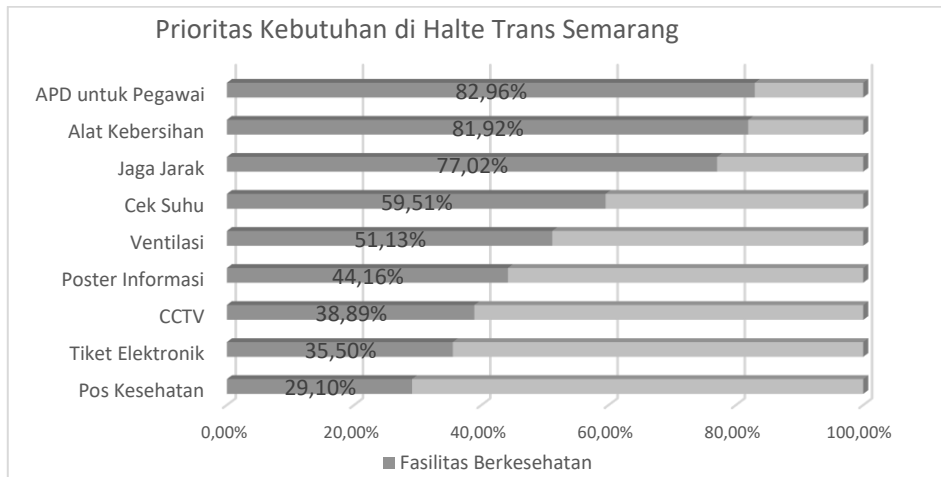
Fasilitas Berkesehatan	Skor	Kategori	Kondisi berdasarkan Observasi	Dokumentasi
Tanda Jaga Jarak	70%	Baik	Tanda jaga jarak hanya terdapat di tempat duduk, sedangkan untuk penumpang yang berdiri menunggu bus hanya ada tanda jaga jarak di halte gramedia B sehingga terjadi kerumunan di peron halte ketika menunggu bus.	
APD untuk pegawai	83%	Baik	Semua pegawai sudah menggunakan masker, hanya beberapa yang masih menggunakan masker scuba dan membuka masker meskipun tidak sedang makan/minum.	
Ventilasi	88%	Sangat Baik	Halte berkonsep terbuka sehingga memiliki sirkulasi udara yang baik	

Berdasarkan pendapat penumpang, 53% penumpang menganggap perlu adanya tiket elektronik yang bersifat mandiri, 65% penumpang menganggap perlu adanya alat cek suhu, 72% penumpang menganggap perlu adanya CCTV untuk *tracking* dan memantau proses, serta 52% penumpang menganggap perlu adanya pos kesehatan. Namun, hanya kebutuhan fasilitas kesehatan alat cek suhu yang berada pada posisi ke-4 dengan memperoleh skor 58,19% pada bus dan skor 59,51% pada halte. Sedangkan 3 (tiga) prioritas fasilitas kesehatan di bus trans semarang dan haltenya adalah alat kebersihan dengan memperoleh skor 83,90% pada bus dan skor 81,92% pada halte, APD untuk pegawai memperoleh skor 82,30% pada bus dan skor 82,96 pada halte, dan tanda jaga jarak memperoleh skor 74,86% pada bus dan skor 77,02 pada halte. Prioritas kebutuhan fasilitas kesehatan di bus trans semarang dan haltenya dapat dilihat pada Gambar 3 dan gambar 4.

Gambar 3. Prioritas Kebutuhan Fasilitas Berkesehatan di Bus Trans Semarang (Analisis, 2021)



Gambar 3. Prioritas Kebutuhan Fasilitas Berkesehatan di Halte Trans Semarang (Analisis, 2021)



Terkait keberlanjutan penyediaan tiga fasilitas kesehatan (alat kebersihan, APD untuk pegawai, dan tanda jaga jarak) setelah pasca pandemi, hal ini sesuai dengan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat yang sudah dikampanyekan sejak dulu. Penyediaan fasilitas kesehatan berupa alat kebersihan dapat mendorong kebersihan tangan sehingga dapat mencegah penularan penyakit lain seperti penyakit diare dan ISPA (Kemenkes, 2014). Oleh karena itu, BLU UPTD Trans Semarang perlu menyediakan handsanitizer secara merata, penyemprotan desinfektan harus dilakukan minimal 3x seminggu. Pembersihan dilakukan pada pintu, bangku, lantai, ventilasi, dan pegangan tangan. Pembersihan tersebut penting untuk menghilangkan virus dan kuman terutama pada ventilasi yang merupakan tempat sirkulasi udara. Penyediaan sabun harus bersifat nonpermanen agar dapat disimpan ketika malam hari sehingga tidak ada pencurian sabun di malam hari.

Sedangkan penggunaan APD (secara khusus masker) tidak hanya dapat mencegah penyebaran penyakit menular, namun juga gangguan pernapasan seperti rhinitis, sinusitis, yang diakibatkan dari polusi udara. (Suhadi dan Damantoro, 2005 dalam Prastyawati, 2016). Pemakaian masker yang dipadukan dengan cuci tangan dengan menggunakan pembersih tangan yang berbahan alkohol dapat mencegah penularan gejala flu sebanyak 50% yang merupakan salah satu gejala gangguan pernapasan (Afifah, 2013 dalam Prastyawati, 2016).

Oleh karena itu, penggunaan masker harus benar yaitu menutupi mulut dan hidung terutama untuk orang yang sakit. Pada trans semarang, penggunaan masker terkadang belum menutupi hidung dan mulut. Belum adanya masker cadangan di setiap bus dan halte apabila masker penumpang mengalami kerusakan. BLU UPTD Trans Semarang diharapkan dapat menyediakan masker cadangan untuk penumpang yang tidak menggunakan masker, namun mengalami gejala flu dan batuk agar tidak terjadi penularan penyakit lainnya di masa mendatang.

Fasilitas kesehatan tanda jaga jarak efektif pada masa pandemi untuk mengurangi interaksi sehingga tidak ada droplet yang menyebar antara orang yang terinfeksi ke beberapa orang yang sehat (Normile, 2020 dalam Tirachini & Cats, 2020). Namun, data menjelaskan bahwa meskipun menjaga jarak dikurangi asalkan tetap mempertahankan penggunaan masker, peningkatan kebersihan, dan larangan berbicara secara ketat dapat mengurangi resiko penularan virus/penyakit menular lainnya. Bahkan negara-negara Asia seperti Jepang dan Korea Selatan tidak menerapkan jarak fisik yang ketat di transportasi umum (HM Government, 2020). Penyediaan jaga jarak juga dianggap merugikan karena kapasitas yang digunakan berkurang 50% sehingga pendapatan berkurang, namun pengeluaran untuk menyediakan akses transportasi umum tetap sama. Oleh karena itu, perlu adanya diskusi lebih lanjut terkait penerapan jaga jarak di bus dan halte ketika pasca pandemi

4. KESIMPULAN

Resiko penularan covid-19 di transportasi umum karena terjadi interaksi antar banyak orang di tempat yang sempit (*crowding*) membuat beberapa orang memilih moda transportasi lain. Namun, lokasi halte yang berdekatan dengan perkantoran dan fasilitas umum (pendidikan, perbankan, perdagangan dan jasa) dan harga tiket yang murah menjadi daya tarik penumpang untuk tetap menggunakan trans semarang pada masa pandemi. Kondisi fasilitas berkesehatan di bus trans semarang menurut pendapat penumpang memperoleh skor 69-84% yang berarti masuk dalam kategori kondisi baik. Sedangkan kondisi fasilitas berkesehatan di halte trans semarang juga memperoleh skor 69%-84% yang berarti masuk dalam kategori kondisi baik, kecuali fasilitas berkesehatan ventilasi di halte yang memperoleh skor 88% yang masuk dalam kategori sangat baik dan fasilitas alat cek suhu di halte trans semarang yang memperoleh skor 57% yang masuk dalam kategori cukup.

Terkait keberlanjutan penyediaan fasilitas berkesehatan setelah pasca pandemi, 91% penumpang trans semarang setuju agar fasilitas kebersihan berupa alat kebersihan, APD untuk pegawai, dan tanda jaga jarak tetap diterapkan hingga pasca pandemi. BLU UPTD Trans Semarang juga menyetujui penyediaan fasilitas berkesehatan apabila sesuai dengan ketentuan Dinas Perhubungan Kota Semarang dan Dinas Perhubungan Jawa Tengah. Namun, masih perlu mendiskusikan lebih lanjut terkait keberlanjutan fasilitas berkesehatan jaga jarak karena mempengaruhi pembiayaan BLU UPTD Trans Semarang. Jika kondisi ini diterapkan maka akan menciptakan transportasi umum khususnya trans semarang yang tidak hanya aman dan berkeselamatan, namun juga berkesehatan sesuai dengan tujuan Kementerian Perhubungan. Adanya fasilitas berkesehatan yang berkelanjutan hingga pasca pandemi juga dapat mendorong perilaku hidup bersih dan sehat sehingga mencegah terjadinya penyebaran penyakit menular lainnya di bus trans semarang.

5. REFERENSI

- APTA (American Public Transportation Association), WSP USA, & Johns Hopkins Bloomberg School of Public Health. (2020). *The COVID-19 Pandemic: Public Transportation Responds: Safeguarding Riders and Employees*. 23p. https://www.apta.com/wp-content/uploads/COVID_19_Transit_Guide_FINAL_04132020.pdf%0Ahttps://trid.trb.org/view/1703217
- BRT Trans Semarang. (2018). *Company Profile BRT BLU UPTD Trans Semarang*.
- Deutsche Gesellschaft für Internationale GmbH, Z. (GIZ). (2020). *Standard Operating Procedures (SOPs) for Bus Transport post Covid19*.
- HM Government. (2020). *Our Plan to Rebuild: The UK Government's COVID-19 recovery strategy* (Issue May).
- Ibold, S., Medimorec, N., Wagner, A., & Peruzzo, J. (2020). *COVID-19 and Sustainable Mobility. Transformative Urban Mobility Initiative (TUMI)*. https://www.transformative-mobility.org/assets/publications/2020_05_TUMI_COVID-19-and-Sustainable-Mobility.pdf
- Kemhub RI. (2020). *PM 18 Tahun 2020*.
- Kemkes. (2014). *infodatin-ctps.pdf* (p. 8).
- Kemenkes RI, 2020. (2020). Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020, Nomor 6*(Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)), 38–47.
- Litman, T. (2020). Pandemic - Resilient Community Planning. *The National Academies of Sciences, Engineering, and Medicine*, 27p. <https://www.vtpi.org/PRCP.pdf>
- Litman, T. (2021). Pandemic - Resilient Community Planning II. *The National Academies of Sciences, Engineering, and Medicine*, 27p. <https://www.vtpi.org/PRCP.pdf>
- Prastyawati, S. A. (2016). *Gambaran Penggunaan Masker Saat Mengendarai Motor Dan Gejala Infeksi Saluran Pernapasan Atas Pada Siswa Man 3 Yogyakarta*.

- Tirachini, A., & Cats, O. (2020). COVID-19 and public transportation: Current assessment, prospects, and research needs. *Journal of Public Transportation*, 22(1), 1–34. <https://doi.org/10.5038/2375-0901.22.1.1>
- Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D”, (Bandung: Alfabeta, 2012), etd.repository.ugm.ac.id/downloadfile/81511/.../S3-2015-259706-chapter1.pdf.
- UITP. (2020). *Management Of Covid-19 Guidelines for Public Transport Operators*. February, 1–5.
- World Health Organization (WHO). (2020). Coronavirus disease 2019 Situation Report 51 11th March 2020. *World Health Organization*, 2019(March), 2633. <https://doi.org/10.1001/jama.2020.2633>
- Zheng, R., Xu, Y., Wang, W., Ning, G., & Bi, Y. (2020). Spatial transmission of COVID-19 via public and private transportation in China. *Travel Medicine and Infectious Disease*, 34(April). <https://doi.org/10.1016/j.tmaid.2020.101626>